

Ibadurrahman Character Profiles as a Role Model for Gen Z: A Comparative Analysis of Tafsir Al-Munir and Al-Misbah (QS. Al-Furqan: 63-77)

Octalia Heri Sulistyowati^{1*}, Dzulkifli Hadi Imawan²

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Samsuddin@staiabogor.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 13, 2026

Accepted: March 6, 2026

Published: March 7, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art5
PP : 51-62

Keyword:

'Ibadurrahman, Generation Z, Al-Munir Exegesis, Al-Misbah Exegesis, Character Education..

ABSTRACT

Generation Z currently faces a complex digital paradox, where unlimited access to information is accompanied by identity crises, anxiety, and the attitude-behavior gap phenomenon, a discrepancy between value awareness and actual behavior. This study aims to reconstruct the character profile of 'Ibād al-Rahmān found in QS. Al-Furqan verses 63–77 as an alternative role model and curative solution to these problems. This study employs a qualitative method (library research) using thematic (mawdū'ī) and comparative (muqāran) exegesis approaches. The primary data sources are Tafsir al-Munir by Wahbah al-Zuhaylī and Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. The results indicate a complementary synergy between the two scholars: al-Zuhaylī emphasizes normative-theological aspects (legal obedience and eschatological orientation), while Quraish Shihab highlights sociological-humanist aspects (social stability and psychological well-being). The synthesis of these interpretations produces four main character dimensions: social ethics, spiritual balance, personal integrity, and transcendental awareness. Through recontextualization, the character of 'Ibād al-Rahmān proves relevant in addressing Generation Z's challenges: the attribute of haunan (humility) serves as an antithesis to the culture of showing off (flexing), anti-zūr integrity functions as digital literacy ethics against hoaxes, and the practice of qiyām al-layl acts as a healing mechanism for mental health.

Profil Karakter Ibadurrahman Sebagai Role Model Generasi Z: Studi Analisis-Komparatif Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah dalam (QS. Al-Furqan Ayat 63–77)

ABSTRAK

Generasi Z saat ini menghadapi paradoks digital yang kompleks, di mana kemudahan akses informasi justru diiringi dengan krisis identitas, kecemasan (anxiety), dan fenomena attitude-behavior gap atau kesenjangan antara kesadaran nilai dan perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi profil karakter 'Ibād al-Rahmān yang termaktub dalam QS. Al-Furqan ayat 63–77 sebagai role model alternatif dan solusi kuratif bagi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (mawdū'ī) dan komparatif (muqāran). Sumber data utama adalah Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaylī dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi komplementer antara kedua mufasir: al-Zuhaylī menekankan aspek

Kata kunci:

'Ibadurrahman, Generasi Z, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, Pendidikan Karakter.

normatif-teologis (kepatuhan hukum dan orientasi akhirat), sedangkan Quraish Shihab menekankan aspek sosiologis-humanis (stabilitas sosial dan kesejahteraan psikologis). Sintesis kedua tafsir ini menghasilkan empat dimensi karakter utama, yaitu etika sosial, keseimbangan spiritual, integritas diri, dan kesadaran transendental. Melalui rekontekstualisasi, karakter 'Ibād al-Raḥmān terbukti relevan untuk mengatasi tantangan Generasi Z: sifat haunan (rendah hati) sebagai antitesis budaya pamer (flexing), integritas anti-zūr sebagai etika literasi digital dalam melawan hoaks, serta praktik qiyām al-layl sebagai mekanisme healing bagi kesehatan mental.

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus digitalisasi yang masif, Generasi Z kini terperangkap dalam paradoks perkembangan yang penuh tantangan (D'Acunto et al., 2025). Di satu sisi, mereka memiliki akses informasi yang tak terbatas, namun di sisi lain, mereka rentan mengalami krisis identitas dan kesenjangan perilaku moral. Fenomena ini digambarkan sebagai *attitude-behavior gap*, di mana individu mungkin memiliki kesadaran tinggi akan nilai-nilai kebaikan, etika, maupun kesadaran, namun seringkali gagal memanifestasikannya dalam tindakan nyata di ruang digital (Sakinah & Djamdjuri, 2022). Kesenjangan ini semakin diperparah oleh penetrasi budaya media sosial yang mengaburkan batas antara realitas dan citra, di mana integritas moral sering kali dikorbankan demi validasi instan di ruang publik digital (Rohanita et al., 2025). Lebih jauh, tekanan psikologis akibat ketergantungan media sosial sering kali berujung pada perilaku antisosial dan menurunnya penghargaan terhadap orang lain, sehingga mendesak perlunya intervensi pendidikan karakter yang menyentuh aspek kecerdasan spiritual dan emosional (Juhaidi et al., 2025) (Farkhan & Nuryana, 2025).

Salah satu tantangan paling nyata bagi Genenrasi Z adalah maraknya fenomena *flexing* atau pamer kemewahan yang memicu kecemburuan sosial dan standar hidup yang tidak realistis (Yusuf & Takdir, 2020) (Syam & Rohmawati, 2023). Selain itu, tingginya tuntutan prestasi di era *hustle culture* sering kali membuat generasi ini mengalami kelelahan mental yang akut. Dalam konteks ini, keseimbangan antara ambisi duniawi dan ketenangan batin menjadi krusial untuk mencegah *burnout* yang berdampak pada kesehatan mental jangka panjang (Fauziah & Mahpudz, 2022).

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepatuhan aturan (Karim, 2020), tetapi juga pembentukan jiwa yang tenang dan perilaku yang santun (Ibrahim et al., 2025). Al-Qur'an menawarkan model karakter ideal melalui konsep *Ibadurrahman* (Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) yang termaktub dalam Surah Al-Furqan ayat 63-77 (Fattah & Firmansyah, 2025). Ayat-ayat ini memuat indikator kepribadian holistik, mulai dari sikap rendah hati (*tawadhu*) saat merespons provokasi, pengelolaan emosi yang damai (*salama*), hingga keseimbangan ritual ibadah malam (Selian & Sulisno, 2025). Konsep ini relevan sebagai antitesis terhadap budaya narsisme dan kekerasan verbal yang marak di kalangan remaja digital saat ini (Rohmiati, 2025). Lebih spesifik lagi, karakter *Ibadurrahman* menuntut adanya literasi digital yang berbasis pada nilai kejujuran, sehingga individu tidak terjebak dalam pusaran hoaks dan kesaksian palsu di ruang siber (Metwally & Bin-Hady, 2025).

Kajian mengenai nilai-nilai *Ibadurrahman* dalam Surah Al-Furqan telah menjadi perhatian banyak peneliti sebelumnya dengan berbagai sudut pandang. Yusuf dan Takdir (2020) melakukan analisis mendalam mengenai karakter ini dengan fokus tunggal pada perspektif

Tafsir Al-Misbah untuk pengembangan pendidikan Islam. Sementara itu, Munthe dan Sahrin (Br Munthe & Sahrin, 2024) mengeksplorasi karakteristik yang sama namun secara eksklusif hanya merujuk pada *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Di sisi lain, beberapa peneliti mulai menarik nilai *Ibadurrahman* ke ranah praktis yang lebih spesifik, seperti Selian dan Sulisno (Selian & Sulisno, 2025) yang merefleksikan ayat 63 untuk perilaku santun di era modern, serta Taufiq dkk. yang mengintegrasikannya dalam pengembangan profesionalisme guru (Taufiq et al., 2025). Bahkan, Ningrum dan Romadlon telah mencoba membedah nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangkaian ayat 63-77 secara tekstual (Ratmi Ningrum & Akbar Romadlon, 2022).

Namun demikian, dari penelusuran literatur tersebut, ditemukan setidaknya dua kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar kajian tersebut bersifat parsial karena hanya berpijak pada satu tokoh tafsir tertentu, sehingga belum dihasilkan sintesis nilai yang komprehensif antara corak tafsir Timur Tengah yang tekstual-juridis (*Al-Munir*) dengan tafsir lokal-kontekstual Indonesia (*Al-Misbah*) (Azzuhaili, 2016) (Shihab, 2002). Padahal, Abdullah (2025) menegaskan bahwa metode komparasi dalam studi tafsir modern sangat diperlukan untuk melihat titik temu antara norma hukum yang kaku dengan tuntutan realitas sosial yang dinamis (Fazhillah, 2024). Kedua, meskipun isu era digital mulai disinggung, belum ada kajian yang secara spesifik membenturkan nilai-nilai *Ibadurrahman* sebagai solusi kuratif atas *attitude behavior gap* yang sangat spesifik pada Generasi (D'Acunto et al., 2025) (Abdullah, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui studi komparasi antara *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Sinergi antara kedalaman teologis-hukum Wahbah Az-Zuhaili (Br Munthe & Sahrin, 2024), dan wawasan sosiologis Quraish Shihab (Yusuf & Takdir, 2020; Zainudin, 2023). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, diharapkan mampu merumuskan konstruksi *role model* yang kokoh secara syariat namun tetap adaptif bagi Generasi Z.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter *Ibadurrahman* melalui studi komparasi antara dua tafsir otoritatif dan merelevansikannya dengan problematika Generasi Z di era digital.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya pada penafsiran Surah Al-Furqan ayat 63-77 (Br Munthe & Sahrin, 2024; Yusuf & Takdir, 2020). Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi tahun 2020-2025 yang membahas tentang teori pendidikan karakter, psikologi Generasi Z, serta tantangan moral di era digital (Arif, 2025; D'Acunto et al., 2025; Juhaidi et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi literatur-literatur yang relevan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*) (Al Ghoni et al., 2024). Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Identifikasi: Mengelompokkan ayat-ayat *Ibadurrahman* berdasarkan tema nilai pendidikan Islam (Akidah, Syariah, dan Akhlak) sebagaimana diklasifikasikan oleh Ratmi Ningrum dan Akbar Romadlon (2022).

2. Deskripsi Komparatif: Memaparkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* yang cenderung yuridis-teologis dan membandingkannya dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* yang bersifat sosiologis-kontekstual (Br Munthe & Sahrin, 2024; Zainudin, 2023).
3. Kontekstualisasi: Menganalisis relevansi hasil sintesis kedua tafsir tersebut sebagai basis solusi atas problem karakter Generasi Z, seperti *attitude-behavior gap* (D'Acunto et al., 2025b) dan kebutuhan akan kecerdasan spiritual untuk kesejahteraan psikologis (Juhaidi et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pendidikan Karakter Ibadurrahman: Studi Komparasi Tafsir Al-Munir dan Al-Misbah

Berdasarkan analisis komparatif terhadap QS. Al-Furqan ayat 63-77, ditemukan bahwa Wahbah Az-Zuhaili (*Tafsir Al-Munir*) dan M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah*) memiliki paradigma yang berbeda namun saling melengkapi. Jika Az-Zuhaili menekankan aspek normatif-teologis (kepatuhan hukum), maka Quraish Shihab menekankan aspek sosiologis-humanis (kemaslahatan sosial). Sinergi pemikiran keduanya dapat dipetakan ke dalam beberapa dimensi fundamental yang saling bertautan, dimulai dari dimensi etika sosial yang tercermin pada ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, Salam.” (Al-Furqan Ayat 63)(Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili memaknai diksi *haunan* sebagai manifestasi *as-sakinah* (ketenangan) dan *al-waqar* (kewibawaan), yang menegaskan bahwa kerendahhatian bukanlah simbol kelemahan, melainkan refleksi internal dari rasa takut kepada Allah. Az-Zuhaili lantas menempatkan respons *salam* sebagai mekanisme preventif untuk menjaga kesucian diri dari dosa lisan ketika berhadapan dengan provokasi kaum jahil (Br Munthe & Sahrin, 2024). Perspektif normatif ini kemudian diperluas ke ranah sosiologis oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, yang memandang *salam* bukan sekadar ucapan selamat, melainkan sebuah strategi "penyelamatan" sosial (Shihab, 2002). Menurutnya, sikap *Ibadurrahman* yang enggan melayani perdebatan kusir bertujuan untuk memutus mata rantai konflik di tengah masyarakat, bukan karena rasa takut (Yusuf & Takdir, 2020). Dialektika penafsiran kedua tokoh ini menemukan titik temunya dalam studi Selian dan Sulisno (2025), yang mengonseptualisasikan kelembutan sikap (*softness in attitude*) tersebut sebagai bentuk "kebijaksanaan emosional" yang mutlak diperlukan untuk meredam agresivitas perilaku dalam tatanan masyarakat modern (Selian & Sulisno, 2025). Relevansi etika komunikasi ini menjadi sangat krusial di era digital sebagai antitesis budaya *flexing* dan narsisme; sebagaimana ditegaskan oleh Syam & Rahmawati (2023) bahwa nilai *tawadhu* memberikan imunitas psikologis bagi Generasi Z agar tidak terjebak dalam kompetisi status sosial yang semu.

Selanjutnya, kekuatan karakter *Ibadurrahman* tidak hanya berhenti pada interaksi sosial, tetapi juga berakar pada dimensi keseimbangan spiritual yang dibahas pada ayat 64-66. Pada bagian ini, Az-Zuhaili menempatkan *qiyamullail* sebagai barometer ketulusan untuk mengikis sifat riya, sementara Shihab menggunakan pendekatan psikologis dengan mengibaratkan ibadah malam sebagai "*charging station*" bagi ruhani (Ahmad Tsaqib, 2023).

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri, Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal. Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman" (QS. Al-Furqan Ayat 64-66)(Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam tinjauan *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menempatkan *qiyamullail* sebagai barometer ketulusan (*ikhlas*), di mana ibadah yang dilakukan dalam keheningan waktu tersebut dianggap sebagai metode paling ampuh untuk mengikis sifat *riya* ' yang kerap menjangkiti ritual di siang hari, dengan orientasi utama pada keselamatan eskatologis dari azab Jahanam (Br Munthe & Sahrin, 2024). Pandangan ini dikomplementasikan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* yang menggunakan pendekatan psikologis, yakni memandang ibadah malam sebagai "stasiun pengisian energi" (*charging station*) bagi ruhani. Menurut Shihab, kesehatan mental *Ibadurrahman* terbentuk dari keseimbangan dialektis antara aktivitas sosial yang dinamis di siang hari dan kekhusyukan sujud di malam hari; tanpa fondasi vertikal ini, kesalehan sosial seseorang niscaya akan menjadi rapuh (Yusuf & Takdir, 2020). Lebih jauh, Ningrum dan Romadlon (2022) mensintesis dimensi ini sebagai bentuk "Manajemen Waktu Ilahiah", yang mewajibkan seorang muslim memiliki ruang privat untuk evaluasi diri (*muhasabah*) agar tidak hanyut dan teralienasi dalam rutinitas duniawi (Ratmi Ningrum & Akbar Romadlon, 2022).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ

أَنَامًا ﴿٦٨﴾

يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلَدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

الْأَمْنُ تَابَ وَأَمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa. Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa. Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya.” (QS. Al-Furqan 67-71)(Kementerian Agama RI, 2019).

Keseimbangan batin tersebut kemudian memanifestasikan dirinya dalam dimensi integritas diri dan literasi digital yang kuat, terutama dalam aspek pengelolaan harta dan kejujuran informasi sebagaimana tersirat pada ayat 67-74. Jika Az-Zuhaili mendekati aspek ini dengan kacamata yuridis-fikih untuk membatasi pemborosan, Shihab justru mendudukan pola hidup moderat sebagai pilar utama stabilitas ekonomi keluarga. . Integritas ini kemudian bertransformasi menjadi kode etik digital pada ayat 72 mengenai larangan persaksian palsu (*az-zur*), di mana Taufiq et. al (2025) berpendapat bahwa hamba Tuhan yang sejati wajib mempraktikkan *tabayyun* sebagai bentuk tanggung jawab moral di ruang siber. Integritas personal ini pada akhirnya menjadi kunci bagi ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam menghadapi guncangan moral dan ekonomi kontemporer (Arif, 2025).

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُومًا وَعُمِينَاتًا ﴿٧٣﴾

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka

berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya. Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Furqan Ayat 72-74) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam tinjauan komparatif mengenai integritas diri dan ketahanan keluarga, Wahbah Az-Zuhaili mendekati aspek pengelolaan harta dengan kacamata yuridis-fikih untuk mendemarkasi batasan tegas antara pemborosan (*israf*) dan kekikiran (*iqtar*) (Br Munthe & Sahrin, 2024). Perspektif ini diperkaya oleh M. Quraish Shihab yang cenderung menggunakan pendekatan sosiologis, di mana ia mendudukan pola hidup moderat (*qawaman*) sebagai pilar utama stabilitas ekonomi keluarga. Lebih jauh pada ayat 74, Shihab menafsirkan doa *hab lana min azwajina* sebagai visi futuristik untuk melahirkan generasi *qurrata a'yun* (penyejuk hati), yang orientasinya melampaui sekadar keturunan biologis semata (Yusuf & Takdir, 2020).

Urgensi pandangan ini divalidasi oleh studi Sugitanata (2024), yang menemukan bahwa nilai moderasi tersebut merupakan kunci utama *Family Resilience* (ketahanan keluarga) dalam menghadapi guncangan ekonomi kontemporer (Arif, 2025). Di sisi lain, Taufiq dkk. (2025) mengelaborasi bahwa integritas *Ibadurrahman* khususnya dalam komitmen menjauhi persaksian palsu (Ayat 72) bukan semata ritual ibadah personal, melainkan fondasi etika publik dan profesionalisme yang wajib melekat pada sosok seorang *role model* (Taufiq et al., 2025). Sebagai penutup dari konstruksi karakter ini, dimensi kesadaran transendental pada ayat 75-77 memberikan penegasan bahwa predikat *Ibadurrahman* hanya dapat diraih melalui syarat mutlak kesabaran spiritual. Az-Zuhaili menekankan ketekunan dalam menjalankan ibadah, sedangkan Shihab memberikan sentuhan psikologis dengan menyoroti doa sebagai bukti ketergantungan manusia kepada Tuhan. Metode komparasi ini, menurut Abdullah (2025), sangat efektif untuk mempertemukan aturan syariat dengan tuntutan realitas sosial yang dinamis. Kesadaran bahwa kesuksesan bukan semata-mata produk otonom manusia, melainkan prerogatif Tuhan, bertindak sebagai "katup pengaman" psikologis yang membentengi Generasi Z dari guncangan stres yang destruktif saat menghadapi kegagalan di dunia nyata maupun maya (Suhemi, 2022).

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

قُلْ مَا يَعْجُبُكُمْ رَبِّي أَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ۚ ﴿٧٧﴾

Artinya:”Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam. Mereka kekal di dalamnya. (Surga) itu sebaik-baik tempat menetap dan kediaman. Katakanlah (Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik), “Tuhanku tidak akan

mengindahkannya kalau tidak karena ibadahmu. Padahal, sungguh kamu telah mendustakan-Nya? Oleh karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu).”(QS.Al-Furqan 75-77)(Kementerian Agama RI, 2019).

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menegaskan bahwa predikat *Ibadurrahman* dan balasan surga tertinggi (*al-ghurfah*) merupakan privilese yang hanya dapat diraih melalui syarat mutlak kesabaran (*bima shabaru*), yang secara yuridis dimaknai sebagai ketahanan spiritual dalam menjauhi maksiat serta ketekunan dalam menjalankan ibadah (Br Munthe & Sahrin, 2024). Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan sentuhan psikologis dengan memperluas makna *al-ghurfah* tidak semata sebagai surga eskatologis, melainkan juga "kedudukan terhormat" dan ketenangan batin di dunia (Ridwan Taufiq et al., 2025). Lebih jauh terkait ayat 77, Shihab menyoroti eksistensi doa sebagai bukti ontologis kefakiran manusia di hadapan Tuhan; tanpanya, manusia hanyalah entitas sombong yang rentan mengalami kehancuran (Yusuf & Takdir, 2020). Rangkaian ayat penutup ini kemudian disintesis oleh Ningrum dan Romadlon (2022) sebagai penegasan bahwa pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan "nafas panjang" berupa kesabaran dan pengakuan rendah hati akan keterbatasan diri melalui munajat doa (Ratmi Ningrum & Akbar Romadlon, 2022).

Tabel Sintesis Karakter Ibadurrahman untuk Generasi Z

Dimensi Karakter	Ayat	Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili)	Tafsir Al-Misbah (M.Quraish Shihab)	Relevansi Gen Z
Etika Sosial	63	Menekankan <i>as-sakinah</i> (ketenangan) dan kewibawaan sebagai refleksi rasa takut kepada Allah	Menekankan strategi "penyelamatan" sosial untuk memutus rantai konflik.	Antitesis budaya <i>flexing</i> , narsisme, dan agresivitas verbal di media sosial.
Keseimbangan Spiritual	64-66	<i>Qiyamullail</i> sebagai barometer ketulusan (<i>ikhlas</i>) dan penghapusan sifat <i>riya'</i>	Ibadah malam sebagai "charging station" (pengisian energi) ruhani bagi kesehatan mental	Mekanisme <i>spiritual healing</i> untuk mengatasi <i>anxiety</i> (kecemasan) dan depresi.
Integritas Diri	67-72	Pendekatan yuridis-fikih untuk batasan harta (tidak boros/kikir) dan larangan dosa besar.	Pendekatan sosiologis: pola hidup moderat sebagai pilar stabilitas keluarga	Etika literasi digital: komitmen <i>anti-zur</i> (kejujuran) untuk melawan hoaks dan pencitraan palsu
Kesadaran Transedental	74-77	Fokus pada ketekunan ibadah dan kesabaran demi keselamatan eskatologis (akhirat)	Fokus pada doa sebagai bukti kefakiran manusia dan ketenangan batin di dunia	Katup pengaman" psikologis untuk mencegah <i>burnout</i> akibat <i>hustle culture</i>

Tabel 1. Analisis Sintesis Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir

Rekontekstualisasi Karakter Ibadurrahman sebagai Solusi Kuratif Problematika Generasi Z

Dalam konteks problematika perilaku, studi mutakhir D'Acunto et al. (2025) menyingkap fenomena *attitude-behavior gap* yang menjangkiti Generasi Z, di mana terdapat disparitas tajam antara tingginya kesadaran nilai yang dinarasikan di media sosial dengan minimnya implementasi dalam tindakan nyata (D'Acunto et al., 2025b). Sebagai respons kuratif, konsepsi

'Ibadurrahman menawarkan antitesis berupa tuntutan integritas total. Sintesis pemikiran Az-Zuhaili dan Shihab menegaskan bahwa profil ini menolak dualisme kepribadian; kesalehan ritual di keheningan malam harus berjalan linier dengan kesalehan sosial di siang hari. Secara spesifik, internalisasi larangan bersaksi palsu (*az-zur*) pada ayat 72 menjadi landasan fundamental bagi Gen Z untuk membentuk *authentic self*, yakni pribadi yang mampu menyelaraskan citra (*persona*) di ruang maya dengan realitas perilaku di dunia nyata.

Eskalasi kekerasan verbal (*cyberbullying*), provokasi (*trolling*), serta diseminasi informasi palsu (*hoax*) merupakan tantangan etika terbesar dalam lanskap digital kontemporer. Dalam merespons krisis ini, konsepsi *salam* (ayat 63) dan larangan *az-zur* (ayat 72) sebagaimana diuraikan dalam *Tafsir Al-Misbah* memiliki relevansi tinggi untuk diadopsi sebagai kode etik digital (*digital code of conduct*). Hal ini selaras dengan penekanan Sakinah (2022), yang menyatakan bahwa manifestasi karakter Qur'ani harus terwujud nyata dalam interaksi sesama manusia (*hablum minannas*), tidak terkecuali di ruang maya (Sakinah & Djamdjuri, 2022). Pada tataran implementasi, merujuk temuan Taufiq (2025), nilai kejujuran (*anti-zur*) perlu ditransformasikan menjadi "Komitmen Kebenaran Digital". Melalui paradigma ini, Generasi Z didorong untuk senantiasa melakukan verifikasi (*tabayyun*) sebelum mendistribusikan informasi, sehingga integritas bukan sensasi menjadi *branding* utama diri mereka (Taufiq et al., 2025).

Di tengah realitas bahwa Generasi Z tercatat sebagai demografi dengan tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi tertinggi akibat tekanan media sosial, rutinitas *qiyamullail* (ayat 64) hadir menawarkan mekanisme *spiritual healing* yang krusial. Koneksi transendental yang terbangun dalam keheningan malam mampu memberikan ketenangan jiwa (*inner peace*) yang autentik, sebuah oase yang tidak dapat ditemukan dalam hiruk-pikuk hiburan digital. Relevansi terapi spiritual ini diperkuat oleh Abdullahi (2025), yang mengklasifikasikan karakteristik ini sebagai jalan keselamatan ganda: keselamatan psikologis di dunia dan keselamatan eskatologis di akhirat bagi hamba Allah (Akhyar & Wilaela, 2018).

Terjebak dalam ilusi kemandirian yang dimanifestasikan melalui budaya gila kerja (*hustle culture*), Generasi Z kerap memandang kesuksesan semata-mata sebagai produk kerja keras otonom, sebuah pola pikir yang sering kali berujung pada sindrom kelelahan mental (*burnout*). Sebagai koreksi fundamental, tafsir ayat 77 memberikan peringatan eksistensial bahwa tanpa koneksi spiritual melalui doa, eksistensi manusia sesungguhnya menjadi nirmakna (*meaningless*). Nilai ini menuntun Gen Z untuk mereduksi ego dan menginternalisasi pemahaman bahwa kesehatan mental serta kesuksesan adalah prerogatif Tuhan. Kesadaran transendental semacam ini bertindak sebagai "katup pengaman" psikologis yang krusial, membentengi mereka dari guncangan stres yang destruktif ketika dihadapkan pada realitas kegagalan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap QS. Al-Furqan ayat 63-77, penelitian ini menyimpulkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menawarkan paradigma yang berbeda namun bersifat komplementer dalam mengonstruksi profil *'Ibadurrahman*. Az-Zuhaili cenderung menekankan aspek normatif-teologis dengan orientasi pada kepatuhan hukum dan keselamatan eskatologis, sedangkan Shihab menggunakan pendekatan sosiologis-humanis yang menonjolkan fungsi sosial dan stabilitas psikologis. Sintesis dari kedua perspektif ini menghasilkan empat dimensi

fundamental karakter manusia unggul, yakni: kematangan etika sosial melalui sikap rendah hati (*haunan*) dan damai (*salam*); keseimbangan spiritual melalui ibadah malam (*qiyamullail*); integritas diri serta ketahanan keluarga melalui pola hidup moderat dan jujur; serta kesadaran transendental akan keterbatasan diri melalui doa dan kesabaran.

Lebih jauh, rekontekstualisasi nilai-nilai *'Ibadurrahman* terbukti memiliki relevansi kuratif yang signifikan terhadap problematika kontemporer Generasi Z. Karakter ini hadir sebagai antitesis bagi fenomena *attitude-behavior gap*, budaya pamer (*flexing*), serta kerapuhan mental (*anxiety* dan *burnout*) yang mewabah di era digital. Internalisasi sifat *haunan* berfungsi meredakan narsisme dan arogansi media sosial, sementara komitmen pada kebenaran (*anti-zur*) menjadi landasan etika literasi digital untuk menangkak penyebaran hoaks. Selain itu, rutinitas spiritual malam dan kesadaran berdo'a menawarkan mekanisme *healing* psikologis yang efektif untuk menjaga kesehatan mental. Dengan demikian, *'Ibadurrahman* bukan sekadar konsep teologis klasik, melainkan *role model* yang adaptif dan solutif sebagai jangkar moral bagi generasi muda dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2025). An outlook for the emergence of radicalism in Indonesia and Nigeria: A comparative analysis. *Safer Communities*, 24(4), 356–376. <https://doi.org/10.1108/SC-09-2024-0056>
- Ahmad Tsaqib, N. : 20205032022. (2023). *Penafsiran atas Q.S. Al-Furqan [25]: 63-75 Perspektif Ma'na- Cum-Maghza* [Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58860/>
- Akhyar, Y., & Wilaela, W. (2018). The Personality Of 'Ibadurrahman In Qur'an (Character Education Construction in Building Civilization). *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 154–165. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4899>
- Al Ghoni, B., Azizah, A., Nurrohim, A., Dahliana, Y., & Nirwana, A. (2024). Comparative Study Of The Criteria Of 'Ibadurrahman Tafsir Ibn Katsir And Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(2), 227–243. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.616>
- Arif, A. S. (2025). Building Family Resilience in Contemporary Society: A Theoretical Analysis Informed by Family Resilience Theory and the Concept of Maslahah. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 6(1). <https://doi.org/10.37876/adhki.v6i1.147>
- Azzuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Jilid 10)* (Vol. 10).
- Br Munthe, R. M., & Sahrin, A. (2024). Exploring the Qualities of Ibadurrahman: Insights from Surah Al-Furqan 63-77 in Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili. *Hermeneutik*, 18(2), 120. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i2.29412>
- D'Acunto, D., Filieri, R., & Okumus, F. (2025a). The Gen Z attitude-behavior gap in sustainability-framed eWOM: A generational cohort theory perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 129, 104194. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2025.104194>
- D., Filieri, R., & Okumus, F. (2025b). The Gen Z attitude-behavior gap in sustainability-framed eWOM: A generational cohort theory perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 129, 104194. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2025.104194>
- Farkhan, A., & Nuryana, Z. (2025). *The role of islamic education to address antisocial behaviors in students*. 13(1).
- Fattah, M., & Firmansyah, R. (2025). Akhlak 'Ibad Ar-Rahma>N Dalam Al-Qur'an (Analisis Qs. Al-Furqan Ayat 63-77 Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili). *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 9(2), 312–329. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.2031>

- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 122–129. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>
- Fazhillah, N. (2024). Pembinaan Sikap 'Ibadurrahman Pada Peserta Didik (Suatu Analisa Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63-77). *Jurnal Mimbar Akademika*, 7(2). <http://mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/216>
- Ibrahim, M., Rijal, S., Mawardi, M., Miswari, M., & Sihotang, B. (2025). Implementing Tazkiyah Al-Nafs In The Development Of Student Character. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>
- Juhaidi, A., Lathifaturrahmah, L., & Hidayati, N. (2025). Unravelling the impact of consumer personal value on word of mouth in Indonesia's Islamic higher education: The mediating role of emotional attachment. *Sustainable Futures*, 10, 101378. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101378>
- Karim, A. (2020). Kontribusi Teori Etika Al-ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa. *el-Tarbawi*, 13(2), 105–122. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art1>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=63&to=77>
- Metwally, A. A., & Bin-Hady, W. R. A. (2025). Exploring human vs. AI-powered translation to metonymic expressions: A case study of the Holy Quran. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101615. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101615>
- Ratmi Ningrum, A., & Akbar Romadlon, D. (2022). Educational Values in Islam Surah Al-Furqon Verses 63-77. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7. <https://doi.org/10.21070/ijis.v7i0.1609>
- Ridwan Taufiq, Wahyudi, A. W., Assyah, G. S., & Nurillah, L. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Ibadurrahman dalam Surat Al-Furqon Untuk Pengembangan Guru Profesional Pendidikan Karakter. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 82–97. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3567>
- Rohanita, L., Azizah, M. F., Sholihah, S., Mirrohmatillah, M., & Aini, N. (2025). The Relevance of Religious Knowledge in the Digital Age: A Quranic Guide for the Modern Generation. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(01), 90–99. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1386>
- Rohmiati, E. (2025). The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952>
- Sakinah, D. Y., & Djamdjuri, D. S. (2022). *The Concept Of Character Education From The Perspective Of Al-Qur'an And Hadith*.
- Selian, N. N., & Sulisno, S. (2025). *Lembut dalam Sikap, Damai dalam Ucapan: Refleksi Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Furqan Ayat 63*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suhemi, E. (2022). 'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 147. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13546>
- Syam, H., & Rohmawati, A. (2023). *The Phenomenon of Flexing on Social Media: An Analysis of Tawadhu' Values in Islamic Character Education*. <https://www.google.com/search?q=https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijalie/article/view/21543>
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Assyah, G. S., & Nurillah, L. A. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Ibadurrahman dalam Surat Al-Furqon Untuk Pengembangan Guru Profesional Pendidikan Karakter*.
- Yusuf, M., & Takdir, M. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan Ayat 63-70 dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*.



Zainudin, F. (2023). Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4673–4683. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>